



Mendalami Makna Tafsir Yusuf terhadap Mimpi Firaun dari Bingkai Kaum Pentakostal

Kosma Manurung

STT Intheos Surakarta

Email Correspondensi: kosmamanurung@sttintheos.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i1.60>

Abstract: *The dream of Pharaoh, the ruler of the world at that time, turns out to be the way in for a young man named Joseph to fulfill God's purpose in his life. Yusuf, who was a teenager from a shepherd family, was in the process of becoming the second most powerful person in a superpower country and the most advanced in civilization at that time and in that very place Joseph saw the dream that God had placed fulfilled, through the entrance telling the dream of Pharaoh, the ruler of the world at that time. This study examines the deeper meaning of Joseph's interpretation of Pharaoh's dream in Genesis 41 from the perspective of the Pentecostals. The selection of qualitative methods with the approach of text analysis and literature review is expected to be able to provide a strong, systematic, and careful explanation of the story of Joseph's life as described in the Bible, an analysis of Pharaoh's dream interpretation in Genesis 41, and the meaning of the Pentecostal frame regarding this story. It was concluded that for Pentecostals, the interpretation of Pharaoh's dream by Joseph is a story which shows that God designed the most perfect, Joseph who lived God's purpose, divine solution, and God's means to fulfill his purpose in Joseph's life.*

Keywords: *dream interpretation; Joseph and Pharaoh; Joseph's story; Pentecostal theology; Pharaoh's dream*

Abstrak: Mimpi Firaun sang penguasa dunia waktu itu ternyata merupakan jalan masuk seorang anak muda bernama Yusuf untuk mengenapi tujuan Allah dalam hidupnya. Yusuf yang tadinya seorang remaja dari keluarga pengembala, berproses menjadi orang kedua paling berkuasa di sebuah negara adidaya serta paling maju peradabannya waktu itu dan di tempat itu juga Yusuf melihat mimpi yang Allah taruh tergenapi, melalui pintu masuk berupa menafsirkan mimpi Firaun sang penguasa dunia waktu itu. Penelitian ini berupaya mendalami makna tafsir Yusuf terhadap mimpi Firaun di Kejadian 41 dari bingkai kaum Pentakostal. Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan kajian literatur diharapkan mampu memberikan penjelasan yang kuat, sistematik, dan cermat terhadap kisah kehidupan Yusuf yang digambarkan Alkitab, analisis tafsir mimpi Firaun di Kejadian 41, dan pemaknaan dari bingkai kaum Pentakostal terkait kisah ini. Disimpulkan bahwa bagi kaum Pentakostal tafsir mimpi Firaun oleh Yusuf ini merupakan sebuah kisah yang menunjukkan bahwa Allah perancang maha sempurna, Yusuf yang menghidupi tujuan Tuhan, solusi ilahi, serta sarana Allah untuk mengenapi mengenapi tujuanNya dalam hidup Yusuf.

Kata Kunci: kisah Yusuf; mimpi Firaun; tafsir mimpi; teologi pentakostal; Yusuf dan Firaun



Pendahuluan

Manusia di dalam dirinya jika ditelisik, sejatinya menumpuk berbagai identitas yang bisa berupa identitas sebagai makhluk sosial, makhluk biologi, makhluk ekonomi, makhluk politik, makhluk hukum, maupun makhluk rohani. Sebagai makhluk rohani, ada bagian dalam diri manusia yang membuat dirinya berusaha untuk terkoneksi dengan sesuatu yang lebih atau biasanya dimaknai sebagai yang ilahi, karena melalui terhubungnya dengan yang ilahi ini kemudian manusia bisa mengaplikasikan keutuhan dirinya sebagai makhluk spritual.¹ Viktor Frankl berujar bahwa pada akhirnya yang terpenting bagi manusia adalah menemukan makna hidup.² Penjelasan paling baik bagi orang percaya terkait hal ini tentunya berasal dari Alkitab, seperti kata Craig Keener bahwa Alkitab adalah firman Allah yang merupakan tolak ukur tertinggi untuk menilai segala pengajaran maupun pengalaman hidup.³ Jika menelisik Alkitab, dari mulanya pun sudah memberikan penjelasan bahwa Allah menciptakan manusia segambar dan serupa denganNya, untuk berkolaborasi dengan Allah dalam menjaga dan memelihara segenap ciptaan, Allah pun menghembuskan nafasNya sehingga merujuk pada catatan Alkitab, manusia menjadi makhluk yang hidup (Kej. 1:26-26; 2:7).

Kisah Yusuf merupakan kisah Alkitab yang sudah menginspirasi berbagai generasi orang percaya baik di masa lalu maupun masa kini.⁴ Yusuf yang tadinya seorang anak remaja dengan mimpi besar, kesayangan ayahnya Yakub yang mendatangkan rasa iri dan kecemburuan dari para saudaranya. Peluang datang bagi saudara-saudaranya ketika Yusuf mengunjungi mereka di padang penggembalaan, yang rasa iri dan cemburu itu berubah jadi tindakan jahat dan kemudian secara paripurna menjual Yusuf pada kafilah yang lewat, akhirnya sang kafilah pun menjual Yusuf ke Mesir (Kej. 37). Di Mesir Yusuf kemudian berproses, dari budak level bawah di rumah Potifar yang kepala pengawal Firaun kemudian berubah menjadi sang kepala rumah tangga Potifar. Nasib naas kemudian menghampiri Yusuf, dengan tuduhan pelecehan seksual lebih tepatnya percobaan pemerkosaan, Yusuf muda akhirnya harus mendekam dalam penjara tanpa proses peradilan apalagi didampingi kuasa hukum yang berpihak padanya. Di penjara Yusuf bertemu dengan pejabat *circle* satu Firaun yaitu juru makan dan minumannya, Yusuf juga berkesempatan menafsirkan mimpi kedua pejabat ini, seperti tafsiran Yusuf terhadap mimpi mereka begitulah terjadi pada kedua pejabat itu.⁵ Di kemudian hari kisah inilah yang menjadi pemantik yang akhirnya menyebabkan Firaun harus memanggil Yusuf untuk menafsirkan mimpinya, Yusuf bukan sekedar memberikan tafsir kepada mimpi Firaun melainkan juga memberikan solusi serta terlibat aktif dalam mengeksekusi solusi tersebut (Kej. 41: 1-36).

¹ Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 12–24, accessed January 30, 2023, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/51>.

² Viktor E. Frankl, *Man's Search For Meaning* (Jakarta: Noura Books, 2022), 164.

³ Craig S. Keener, *GIFT & GIVER* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2015), 7.

⁴ Harvey Schwartz, "Jacob and Joseph, Judaism's Architects and Birth of the Ego Ideal," *Journal of the American Psychoanalytic Association* 67, no. 5 (October 18, 2019): 909–913, accessed February 9, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0003065119885082>.

⁵ Laura Quick, "Dream Accounts in the Hebrew Bible and Ancient Jewish Literature," *Currents in Biblical Research* 17, no. 1 (October 10, 2018): 8–32, accessed February 9, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X17743116>.

Bagi kaum Pentaksotal kisah Yusuf baik kisah hidup Yusuf secara keseluruhan maupun kisah Yusuf yang menafsir mimpi Firaun tidak bisa dilepaskan dari campur tangan Allah yang sempurna dalam kehidupan Yusuf. Keyakinan kaum Pentakostal akan campur tangan Allah dalam kehidupan manusia secara khusus pada orang pilihanNya ini, meminjam pemahaman French Arrington bahwa pemeliharaan Allah akan selalu tersedia bagi orang percaya.⁶ Hal serupa juga dikumandangkan oleh Manurung yang menyepakati bahwa penyertaan dan pemeliharaan Tuhan itu akan tersedia bagi orang percaya.⁷ Keyakinan kaum Pentakostal akan campur tangan Allah ini tidak terlepas dari pemahaman kaum Pentakostal yang bersumber dari Alkitab. Seperti kata Amos Yong, kaum Pentakostal adalah kaum yang tidak bisa dipisahkan dari Alkitab karena mereka sudah melatih, mencermati, memahami, dan menanamkan keyakinan bahwa Alkitab adalah kebenaran yang sempurna.⁸ Lewis Adam pun sepemahaman bahwa cara pandang kaum Pentaksotal yang meyakini bahwa Alkitab adalah firman Allah sudah seharusnya menjadi otoritas tertinggi hidup orang percaya.⁹ Terkait kisah Yusuf ini, Ada beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang Yusuf seumpama penelitian Hendi yang menitik beratkan kajiannya pada empat peristiwa penting terkait kehidupan Yusuf.¹⁰ Ada lagi penelitian Osian Moru yang mengaitkan kisah Yusuf dengan perdagangan manusia¹¹, atau penelitian Susanto Dwiraharjo yang menelisik kisah kepemimpinan Yusuf dari bingkai analisis historis.¹² Namun kalau dikaji kesemua penelitian terdahulu belum membahas secara terfokus perihal Yusuf menafsirkan mimpi Firaun apalagi membingkainya dalam cara pandang kaum Pentaksotal. Adapun artikel ini bermaksud mendalami makna tafsir Yusuf terhadap mimpi Firaun di Kejadian 41 dari bingkai kaum Pentakostal.

Metode Penelitian

Pemilihan metode kualitatif dengan pendekatan analisis teks dan kajian literatur pertimbangannya adalah faktor efektivitas dan efisiensi dalam mengarap penyelesaian artikel ini selain karakteristik kualitatif yang mumpuni, sistematik, dan cermat dalam menjelaskan

⁶ French L. Arrington, *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta* (Yogyakarta: ANDI Offset, 2020), 131.

⁷ Kosma Manurung, "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24, <http://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.

⁸ Amos Yong, "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology," *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128, https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.

⁹ Scott Lewis Adams, "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132, https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p113_113.xml?rskey=KzatCE&result=25.

¹⁰ Hendi Hendi, "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 29, accessed November 30, 2020, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

¹¹ Osian Orjumi et al., "Perdagangan Manusia Dalam Kisah Yusuf: Kajian Hermeneutik Terhadap Kejadian 37:12-36," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (December 31, 2021): 219–244, accessed January 30, 2023, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/274>.

¹² Susanto Dwiraharjo, "Analisis Historis Kejadian 37-50 Tentang Visi Kepemimpinan Yusuf," *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 94–107, <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/prudentia/article/view/10>.

obyek yang sedang diteliti.¹³ Analisis teks peneliti gunakan ketika menganalisis kehidupan Yusuf dalam gambaran Alkitab dari penelusuran latar belakang keluarganya untuk melihat situasi di mana Yusuf dilahirkan dan dibesarkan dengan berbagai intrik dan perselisihan hingga kejahatan saudaranya yang kemudian menjual Yusuf ke Mesir. Analisis teks juga digunakan untuk mendalami pergumulan Yusuf selama jadi budak belian, baik itu di rumah Potifar hingga terlempar di penjara karena fitnah keji, juga menafsirkan mimpi juru minum dan makan Firaun ketika di Penjara. Selain itu analisis teks diterapkan dalam menganalisis kisah Yusuf menafsir mimpi Firaun beserta makna dan tindakan cepat yang harus segera Firaun lakukan sebagai solusi demi mengantisipasi kelaparan yang akan segera melanda Mesir dan dunia, dengan dipilihnya Yusuf oleh Firaun sebagai orang yang tepat untuk tugas itu serta membingkainya dari cara pandang kaum Pentakostal. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk mendalami maupun mengokohkan berbagai pandangan yang coba dibangun dalam artikel ini sehingga baik dan layak secara akademik. Sumber literaturnya sebagian besar berasal dari artikel jurnal maupun buku yang memiliki relevansi kuat dengan topik pembahasan serta bernilai kebaharuan.

Hasil dan Pembahasan

Gambaran Alkitab Tentang Penyertaan Allah Dalam Kehidupan Yusuf

Kehidupan Yusuf adalah gambaran yang sangat indah terkait penyertaan Allah dalam kehidupan orang percaya. Sebagaimana lazimnya dalam pemahaman kaum Pentakostal bahwa Allah adalah Allah yang sudah memilih untuk selalu dekat, berelasi, dan berkomunikasi dengan umatNya.¹⁴ Narasi tentang Yusuf tercatat pertama kali dalam Alkitab ketika Rahel istri Yakub melahirkan seorang putra, setelah sekian lama menanti untuk mendapatkan anak dari darah dagingnya sendiri, bukan yang dilahirkan Bilba budak perempuannya melainkan anak kandungnya sendiri (Kej. 30: 24). Bagi Rahel kelahiran Yusuf sangat bermakna, bukan sekedar anak yang diharapkan untuk meneruskan kelangsungan generasinya, pengikat cinta dengan suami, pelengkap keluarga, namun kelahiran Yusuf juga berarti penghapus aib yang selama ini menyelimuti kehidupan Rahel. Mengingat zaman di mana Rahel hidup, Sebagai seorang wanita dan istri yang hidup jika mandul atau tidak bisa melahirkan anak maka hal itu tentunya dianggap kutuk.¹⁵ Dalam keseharian normalnya, ketika menjalani kehidupan, begitu banyak barangkali tatapan merendahkan, ucapan sinis, atau pelecehan verbal yang dialami Rahel karena kemandulannya. Bahkan meminjam istilah hukum, patut di duga di lingkungan keluarganya di antara istri Yakub, Rahel bisa saja mengalami hinaan karena mandul. Oleh karenanya kehadiran Yusuf benar-benar menjadi pelipur lara bagi penderitaan batiniah Rahel.

¹³ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelphia/article/view/48>.

¹⁴ Kosma Manurung and Ristan Rakim, "Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub Dan Allah Dari Bingkai Kaum Pentakostal," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 12, 2022): 77–88, accessed December 12, 2022, <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/47>.

¹⁵ Gale A. Yee, "Midwives in Egypt, Mesopotamia, and Ancient Israel: An Intersectional Investigation," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 52, no. 3 (August 26, 2022): 146–159, accessed January 31, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01461079221102970>.

Lain lagi ceritanya di bagi Yakub, Yusuf yang dilahirkan oleh wanita yang sangat dicintainya ini apalagi dilahirkan di masa tuanya di mana segalanya sudah bisa dikatakan mapan, akhirnya Yakub begitu mencurahkan rasa kasih sayang dan perhatian yang begitu mendalam pada Yusuf ditambah lagi dengan membuatkan jubah yang maha indah baginya sehingga menimbulkan rasa iri pada kakak-kakak Yusuf (Kej. 37:3-4).

Melihat situasi di mana Yusuf dilahirkan dan dibesarkan ini, Wismoady Wahono menilai bahwa baik latar belakang maupun pola asuhnya tidak ada yang menonjol, merupakan sesuatu yang biasa-biasa saja, dan tidak ada yang bisa dibanggakan maka tidak mengherankan jika Yusuf tumbuh sebagai anak yang manja, agak egois, dan tidak sabaran.¹⁶ Kecemburuan yang melahirkan sakit hati kakak-kakaknya sampai pada tahan yang tidak bisa berkompromi lagi, akhirnya ketika kesempatan tiba, Yusuf pun dieksekusi secara sepihak oleh mereka. Awalnya dibuang ke sumur, namun kebetulan ada rombongan saudagar Median lewat timbulah ide ekonomis dari kakak-kakak Yusuf yang akhirnya mengkapitalisasi kejahatan mereka dengan menjual Yusuf ke saudagar Median tersebut. Oleh saudagar Median akhirnya Yusuf dijual ke Mesir yang akhirnya dibeli oleh Potifar kepala pengawal Firaun. Kehidupan bergerak maju, Yusuf muda tidak punya kesempatan untuk meratapi nasibnya terus menerus karena dia harus segera belajar budaya baru dan bahasa baru, agar bisa berkomunikasi dengan baik demi kelancaran tumpukan pekerjaan yang sudah menunggunya. Sebuah kehidupan yang sangat sulit dan penuh penderitaan untuk dijalani oleh seorang anak muda yang terbiasa mendapatkan fasilitas terbaik di kediaman ayahnya. Menilik zaman itu di mana seorang budak belian hanya memiliki kewajiban dan tidak punya hak sama sekali untuk ia perjuangkan, dari sekedar makan harian hingga nyawanya, kesemua itu ada dalam belas kasihan dan kuasa tuan yang empunya.¹⁷ Ini juga bisa dimaknai bahwa ada pergumulan yang sangat hebat yang dialami oleh Yusuf waktu itu untuk bisa sekedar melanjutkan hidupnya.

Di rumah Potifar ini kemudian Yusuf bermetamorfosis dari remaja yang terbiasa hidup dalam ketersediaan menjadi seorang pria dewasa pekerja keras yang penuh disiplin dan tanggung jawab. Yusuf karena etos kerja dan karakternya kemudian mendapatkan promosi dari tuanya untuk mengepalai seluruh rumahnya, ini artinya Yusuf sudah menjadi kepala rumah tangga seorang pejawab tinggi di Mesir waktu itu. Bahkan karena Yusuf, sang tuan tidak perlu lagi dipusingkan dengan berbagai urusan rumah tangga, entah itu urusan belanja bulanan atau urusan neraca laba rugi hasil bisnis yang disetorkan pada sang tuan ataupun urusan lainnya. Meminjam bahasa kekinian, intinya Potifar tahu bersih karena semuanya sudah diselesaikan oleh Yusuf. Namun, sikap manis Yusuf dan keelokan parasnya ternyata menjadi masalah tersendiri bagi dirinya, Alkitab mencatat istri sang tuan mulai memandangnya dengan penuh perhatian dan rasa sayang yang tidak sehat dalam artian ada keinginan untuk menikmati persetubuhan dengan Yusuf (Kej. 39:1-23). Berkali-kali Yusuf harus menolak ajakan sang nyonya untuk menemaninya tidur, hingga suatu hari Yusuf akhirnya dijebak melakukan pelecehan seksual yang menyulut kemarahan sang tuan dan tanpa diperiksa secara mendalam

¹⁶ S. Wismoady Wahono, *Di Sini Kutemukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 95-96.

¹⁷ T. M. Lemos, "Order from Chaos: Comparing Approaches to Violence in Anthropology, Assyriology, and the Study of the Hebrew Bible," *Currents in Biblical Research* 18, no. 2 (January 2, 2020): 160–175, accessed January 31, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X19893476>.

terkait kasus tersebut, Yusuf akhirnya dilempar ke penjara.¹⁸ Sebuah sikap yang menarasikan perilaku orang percaya yang berusaha menghidupi karakter ilahi. Hal ini tentunya juga tak terlepas dari sikap takut akan Allah yang sudah bertumbuh baik dalam kehidupan Yusuf.

Membayangkan penjara zaman itu bukanlah seperti penjara di mana orang percaya hidup saat ini, apalagi kalau melihat di negara yang maju peradabannya, di mana seseorang diperlakukan dengan baik dengan memperhatikan hak asasi dari orang tersebut, bahkan ada kalanya di penjara seseorang diberikan kesempatan untuk melanjutkan kuliah jarak jauh dan tak jarang yang akhirnya menamatkan kuliah hingga ke level doktoral.¹⁹ Penjara di zaman Yusuf adalah sebuah tempat di mana kesengsaraan dan penderitaan menanti setiap harinya, hukum rimba menjadi raja, juga hak-hak tahanan tidak pernah menjadi isu utama untuk diterapkan. Di penjara inilah karakter Yusuf diuji untuk dipertajam, Yusuf kemudian terkoneksi dengan juru minum dan juru makan Firaun, bahkan mendapatkan kesempatan menafsirkan mimpi kedua pelayan Firaun tersebut. Seperti kata Alkitab sesuai dengan yang ditafsirkan Yusuf, hal itu persis terjadi dengan kehidupan mereka kemudian (Kej. 40:1-23). Selang beberapa waktu kemudian, Firaun bermimpi dan tidak ada satupun yang bisa menafsirkan mimpinya termasuk semua orang pintar di Mesir, Firaun yang gundah akhirnya mendapatkan informasi penting dari juru minum yang pernah mendapatkan tafsir mimpi oleh Yusuf dan terbukti benar. Akhirnya Yusuf di bawa menghadap Firaun untuk menafsirkan mimpinya, Yusuf selain menafsirkan mimpi Firaun juga memberikan makna dan solusi penyelesaiannya. Membingkai kisah ini, Lasor dan temannya menyatakan bahwa karunia yang diberikan Allah untuk mengartikan membuat Yusuf mendapatkan perhatian Firaun, memberikan solusi kelaparan yang akan menyerang mesir dan dunia, mengantarkannya ke posisi tinggi yang juga berdampak pada pemeliharaan bangsa pilihan Tuhan.²⁰ Hal ini sejalan dengan pemahaman kaum Pentakostal yang menyadari benar setiap karunia dan kemampuan yang Allah berikan dalam kehidupan orang percaya dimaksudkan untuk mengenapi tujuan ilahiNya.

Analisis Tafsir Mimpi Firaun di Kejadian 41

Allah selain penuh kejutan juga punya banyak cara untuk mewujudkan mimpi yang sudah Dia tanamkan dalam kehidupan orang percaya, kisah Yusuf ini contohnya bagaimana Allah tidak pernah kehabisan cara untuk memastikan rencananya tergenapi, bahkan menggunakan sarana yang barangkali di luar nalar Yusuf waktu itu. Sebagai manusia normal, penjara apalagi penjara zaman Yusuf yang notabene tidak memperhatikan hak asasi para terpidananya, pastinya sangat menyulitkan. Di penjara artinya seseorang terpisah dari lingkungan sosialnya, terputus komunikasi dengan banyak orang, tidak bisa melakukan

¹⁸ Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14," *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31, <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.

¹⁹ Endeh Suhartini et al., "Pembinaan Dan Edukasi Terhadap Hak Asasi Tahanan Dan Warga Binaan Pemasyarakatan," *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat* 8, no. 2 (August 1, 2022): 123–130, accessed January 31, 2023, <https://ojs.unida.ac.id/QH/article/view/4958>.

²⁰ W.S. LASOR, D.A. HUBBARD, and F.W. BUSH, *Pengantar Perjanjian Lama 1* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 165.

berbagai aktivitas yang selama ini bisa dilakukan hingga terperosok dalam rasa prustasi kesendirian. Meminjam istilah Heffelfinger, dalam titik terendah hidupnya inilah ketika semua tidak bisa diharapkan lagi untuk membantunya, di tempat lain Firaun sang penguasa yang bergelimpangan kemewahan bermimpi dan kemudian mengeliskannya, uniknya tidak seorangpun baik dilingkungan pemerintahan, orang bijak yang terkoneksi dengannya, maupun rakyat Mesir waktu itu yang bisa menafsirkan mimpi apalagi memberitahu artinya.²¹ Sang juru minum kemudian menceritakan pengalamannya bahwa seperti yang diartikannya Yusuf begitulah yang terjadi kemudian baik pada juru makan maupun pada dirinya sebagai juru minum waktu itu (Kej. 41:13). Merujuk pada bahasa aslinya, ungkapan juru minum ini bisa juga dimaknai sebagai penafsiran mimpi Yusuf itulah yang persis sebenarnya terjadi dan tidak ada arti lain lagi. Hal ini kemudian meyakinkan dan memberikan jaminan kepada Firaun terkait kualitas diri Yusuf, akhirnya Firaun bersedia memanggil seorang budak belian dengan status super rendah untuk sekedar memberikannya kesempatan mendengar juga menafsir mimpi. Bisa dibilang sarang manusia yang Allah sebagai pemantik untuk Yusuf masuk ke lingkungan kerajaan atau bahasa kekinianya lingkaran dalam ring satu istana adalah juru minuman Firaun.²² Ini juga bisa dipahami bahwa Allah punya jutaan cara untuk mengenapi tujuanNya dalam kehidupan orang percaya.

Yusuf pun harus berganti penampilan dari penampilan kumuh seorang tanahan yang dibenci orang penting dalam lingkaran Firaun, sekonyong-konyong menjadi seorang VVIP yang kehadirannya diharapkan oleh Firaun. Yusuf harus masuk salon super mewah jaman itu, mengenakan setelan terbaik yang layak dan berbagai protokoler lainnya yang harus diikuti demi menghadap sang penguasa. Ketika Yusuf sampai di hadapan Firaun, justru dari mulut Firaun keluar kalimat sanjungan yang merupakan pengakuan bahwa Yusuf bisa menafsirkan mimpi, namun reaksi Yusuf sungguh berbeda bukannya mengiyakan sembari menikmati sanjungan penguasa adidaya terhebat dunia waktu itu, Yusuf malah mengatakan sekali-kali bukan dia melainkan Allah dan hanya Allah yang bisa memberitahukan arti mimpi (Kej. 41: 15-16). Terlihat jelas bahwa berbagai proses yang sudah Yusuf alami akhirnya berhasil mengikis egosentrisnya, Yusuf sudah bisa memghidupi kerendahan hati dan menikmatinya serta berproses menjadi pria dewasa dengan karakter unggul yang justru membuatnya sampai pada satu titik yang sangat diperlukan untuk melihat tujuan Tuhan tergenapi dalam hidupnya.²³ Firaun pun kemudian menceritakan segenap mimpi yang membuat rumit pikirannya dan menjadikan hatinya gundah gulana itu, mirisnya tidak ada satupun yang bisa membantunya terkait hal itu.

Yusuf pun mendengar secara saksama curahan kegundahan hati Firaun terkait mimpinya, ketika Firaun selesai menceritakan mimpinya Yusuf kemudian merespon langsung

²¹ Katie M. Heffelfinger, "From Bane to Blessing: The Food Leitmotif in Genesis 37–50," *Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 3 (March 9, 2016): 297–320, accessed February 2, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089215622364>.

²² Rio Janto Pardede, Yatmini Yatmini, and Martinus Metboki, "Joseph's Personal Spirituality and Adversity Quotient Based on Genesis 37-50: A Content Analysis of Literature," *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 6, no. 02 (December 31, 2021): 147–164, accessed February 2, 2023, <https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa/article/view/1427>.

²³ Hannah Rasmussen, "The Role of Bicultural People in the Missio Dei: Creating a Model from Bicultural Bible Characters," *Missiology: An International Review* 50, no. 1 (September 2, 2021): 78–90, accessed February 2, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00918296211039576>.

pada inti permasalahannya. Yusuf berkata kedua mimpi tuanku Firaun itu baik mimpi tentang tujuh kerbau kurus krontang yang memakan tujuh kerbau gemuk, maupun tujuh bulir gandum kurus yang memakan bulir gandum yang baik, kesemuanya memiliki makna yang sama bukan berdiri sendiri-sendiri (Kej. 41: 25). Dengan lain kata, dalam pandangan Yusuf mimpi Firaun itu maknanya hanya satu dan makna yang satu itu terkait dengan peringatan Allah tentang masa depan yang akan menimpa Mesir dan seluruh dunia. Jika mencermati kata menunjukkan, sejatinya kata ini juga bisa dimaknai sebagai merilis. Ini artinya hal yang coba Yusuf sampaikan pada Firaun terkait makna mimpi ini bukanlah sesuatu yang belum pasti terjadi, atau sedang diagendakan, melainkan ini sesuatu yang sudah terliris, sudah terdaftar dan pasti terjadi. Benjamin Hilbert menilai Allah melalui mulut Yusuf memastikan Firaun untuk memberikan perhatian penuh dan bertindak cermat terkait hal persoalan atau bencana besar yang segera akan terjadi itu.²⁴ Terkait hal ini, terbaca jelas bahwa pernyataan Allah yang Yusuf sampaikan menimbulkan keyakinan yang dalam pada diri Firaun, dalam artian Firaun pun akhirnya memiliki kesamaan pemahaman tentang arti mimpi itu.

Firaun sebagai pribadi yang sudah terdidik kepemimpinan sedari mudanya, memahami benar bahwa memiliki solusi itu sangat baik namun mengeksekusi solusi itu hal lain lagi. Firaun memerlukan seseorang yang bisa mengeksekusi solusi melalui tafsiran mimpi Yusuf tersebut. Tentunya dalam hal ini Firaun butuh eksekutor lapangan, yang bisa bekerja dengan cermat, cepat, dan tepat. Strategi seindah apapun hanya akan menjadi sebatas rencana saja tanpa eksekusi yang baik dari sang pelaksana rencana tersebut. Firaun melihat ide cemerlang Yusuf, butuh seorang eksekutor handal dan menurut Firaun yang mana pemikiran ini juga disampaikan kepada para pembantunya, calon terbaik untuk mengisi kedudukan ini hanya Yusuf saja yang paling layak. Hari itu sebagai penguasa di negara adidaya terhebat, Firaun bukan sekedar mendapatkan makna dari mimpi yang sudah menyedot damai sejahteranya selama beberapa waktu, namun hari itu Firaun juga mendapatkan solusi dari permasalahan yang akan segera terjadi di lingkungan kekuasaannya dan sang eksekutor yang akan mengeksekusi ide cemerlang tersebut.²⁵ Meminjam bahasa kekinian, hal ini yang justru menjadikan Firaun sebagai pemain utama pada periode itu, seperti halnya masa kini Indonesia kecemerlangan kepemimpinan Jokowi dan para menternya menjadikan Indonesia sebagai pemain utama dalam ketersediaan teknologi mobil listrik, dalam konteks waktu itu Firaun sang penguasa Mesir melalui orang kepercayaan Yusuf adalah pemain utama untuk menganggulangi bencana dunia waktu itu.

Mendalami Makna Dari Bingkai Kaum Pentaksotal

Mencermati apa yang sudah Allah lakukan dalam kehidupan Yusuf, dari menaruhnya di keluarga Yakub yang penuh intrik dan persaingan, mengijinkan Yusuf berproses menjadi budak belian, terpenjara karena fitnah, menafsirkan mimpi Firaun yang kemudian membuatnya menjadi orang terkemuka di Mesir yang berdampak juga pada pemeliharaan bangsa pilihan.

²⁴ Benjamin D.H. Hilbert, "Joseph's Dreams, Part One: From Abimelech to Saul," *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 3 (March 7, 2011): 259–283, accessed February 2, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089210386019>.

²⁵ David J. Fuller, "Debt-Slavery Passages in the Tanakh as a Lens for Reading Joseph's Enslavement of the Egyptians in Genesis 47:13–26: Explorations in Canonical Hermeneutics," *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 46, no. 4 (October 26, 2016): 177–185, accessed February 2, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107916664052>.

Kesemuanya ini tidak terlepas dari campur tangan Allah dalam hidup Yusuf. Manurung menelisik secara saksama gambaran Allah di Alkitab menyatakan bahwa Allah adalah perancang maha sempurna.²⁶ Hal serupa juga dikumandangkan oleh Mark Cartledge berpandangan di dalam Kristus orang percaya dirancang secara sempurna melalui hikmat Roh Kudus untuk berdaya guna bagi komunitas di mana dia berada.²⁷ Seperti rancangan Allah yang sempurna dalam kehidupan Yusuf, di dalam Kristus setiap orang percaya juga dirancang secara sempurna untuk menjadi berkat bagi komunitas dan sesama dalam area, level, maupun zaman mereka. Menawannya kisah hidup Yusuf ini bagi kaum Pentakostal tidak terlepas dari rancangan Allah yang maha sempurna. Albert Einstein sangatlah tepat ketika mengatakan bahwa Allah tidak sedang bermain dadu ketika menciptakan dunia, namun merencanakannya sedemikian rupa setiap detail dirancang secara cermat hingga keseluruhannya berfungsi dengan sempurna.²⁸ Zaluchu pun berpandangan yang sama bahwa Allah adalah Allah yang bertindak dengan perencanaan yang maha sempurna dan tanganNya yang tidak kelihatan menyertai orang pilihan demi pengenapan janji.²⁹ Senada dengan ini Stevanus melihat bahwa Allah yang maha sempurna itu memiliki rancangan untuk setiap orang percaya yang kemudian tergenapi dalam proses waktu.³⁰

Kisah Yusuf menafsirkan mimpi Firaun ini juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai contoh nyata yang Alkitab angkat dari manusia yang menghidupi tujuan Allah dalam hidupnya. Yusuf tidak sekoncon-konyong bisa menafsirkan mimpi Firaun melainkan sejak mudanya Yusuf sudah mulai hidup dalam karunia yang Tuhan berikan padanya. Yusuf paling tidak dua kali menceritakan mimpinya pada keluarganya, serta menafsirkan mimpi juru minum dan makan Firaun selama dalam penjara. Ini artinya Yusuf berproses dalam waktu dengan tetap tekun dan setia pada tujuan Allah.³¹ Amos Yong berpandangan bahwa menjadi orang percaya seharusnya selalu berusaha menyesuaikan diri dengan tujuan Tuhan dalam keseharian hidup.³² Wolfgang Vondey pun sepemahaman bahwa orang percaya harus mempraktekan sebuah kehidupan yang didalamnya tercermin tujuan Allah di berbagai aktivitasnya.³³ Soesilo pun

²⁶ Kosma Manurung, "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69, <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>.

²⁷ Mark J. Cartledge, "Renewal Theology and the 'Common Good,'" *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 90–106, https://brill.com/view/journals/pent/25/1/article-p90_9.xml?rskey=DmQMTa&result=4.

²⁸ Rosemarie Rizzo Parse, "A Glimpse of Einstein's Living Quality: Humanbecoming Hermeneutic Sciencing," *Nursing Science Quarterly* 36, no. 1 (December 26, 2022): 42–50, accessed February 3, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/08943184221131978>.

²⁹ Sonny Eli Zaluchu and Ayu Aditirani Seniwati, "Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (December 31, 2020): 146, accessed November 21, 2021, <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/190>.

³⁰ Kalis Stevanus, "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 111–134.

³¹ Edward J. Bridge, "Polite Rhetoric: Judah's Plea to Joseph in Genesis 44.18-34," *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 4 (July 17, 2019): 571–587, accessed February 2, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089218762284>.

³² Yong, "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology."

³³ Wolfgang Vondey, "Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel," *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 32–45, https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32_32.xml?rskey=18Pnra&result=1.

mendorong setiap orang percaya bukan sekedar hanya menjalani hidup atas kesenangan diri saja melainkan hal yang paling utama adalah bisa belajar menghidupi tujuan Tuhan dalam aktivitas-aktivitas yang berguna bagi Tuhan, komunitas bermasyarakat, dan sesama manusia dalam lingkun yang lebih besar.³⁴ Seumpama memulai membangun kekuatan karakter dan rohani yang baik dengan rajin berdoa, membaca Alkitab, bersekutu, mulai peduli dengan saudara seiman yang berkekurangan atau yang butuh bantuan, dan lebih peka akan kebutuhan komunitas dengan menolong yang terkena musibah ataupun tindakan lainnya.

Kisah tafsiran Yusuf terhadap mimpi Firaun juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai solusi ilahi dari Allah untuk kehidupan. Keyakinan Pentakostal sangat jelas bahwa Allah selalu punya solusi untuk kehidupan orang percaya. Robert Menzies meyakini bahwa kaum Pentakostal selalu melihat Allah sebagai sumber solusi baik dalam pelayanan maupun keseharian hidup.³⁵ Keyakinan kuat akan Allah sebagai sumber solusi kehidupan ini menurut Siahaan tak lepas dari pemahaman kaum Pentakostal yang gemar membaca Alkitab yang meyakini bahwa kuasa Allah di Alkitab masih bisa terjadi hari ini.³⁶ Ini artinya bagi kaum Pentakostal Allah bukan sekedar Allah yang hanya bisa dibaca di Alkitab yang perbuatannya megagumkan, melainkan ada satu pemahaman yang sudah sangat lama terbangun di kaum Pentakostal bahwa Allah punya solusi untuk setiap kehidupan orang percaya.³⁷ Seperti kata Peter Altheous dari semula kaum Pentakostal sudah diajari untuk mempercayai Allah itu maha kuasa, maha baik, dan dalam Kristus selalu mengasihi dan rindu menyelamatkan orang berdosa serta punya cara untuk menolong setiap kita.³⁸ Terkait kisah Yusuf ini, Lee Martin mengartikan bahwa dalam ucapan atau tafsiran Yusuf terhadap mimpi Firaun ini bukan sekedar pemaknaan biasa melainkan ada peringatan dari Allah terhadap akan datangnya bencana kelaparan disertai solusi ilahi yang juga datangnya dari Allah.³⁹ Solusi ilahi untuk Mesir dan seluruh dunia untuk mengatasi kelaparan waktu itu adalah selama musim kelimpahan maka setiap petani di Mesir harus mengumpulkan seperlima dari hasil panen selama masa kelimpahan (Kej. 41:34).

Kisah tafsiran mimpi Firaun oleh Yusuf juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai sarana yang Allah gunakan untuk mengangkat orang percaya dalam mengenapi tujuannya. Allah dalam hikmatNya yang mahatahu bukan sekedar memberikan mimpi pada Yusuf atau sekedar memberikan menafsir mimpi pada Yusuf, melainkan juga memberikan berbagai kesempatan

³⁴ Yushak Soesilo, "Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

³⁵ Robert P. Menzies, "The Nature of Pentecostal Theology: A Response to Velli-Matti Kärkkäinen and Amos Yong," *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 2017 (20AD): 196–213, https://brill.com/view/journals/pent/26/2/article-p196_196.xml?rskey=B9ErXP&result=20.

³⁶ Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

³⁷ Kosma Manurung and Steven Palilingan, "Membaca Narasi Panggilan Samuel Dari Pemahaman Kaum Pentakostal," *EUANGGELION Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 24–38, <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euangelion/article/view/52>.

³⁸ Peter Althouse, "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115, https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97_6.xml?rskey=KGib6H&result=21.

³⁹ Lee Roy Martin, "Power to Save!?: The Role of the Spirit of the Lord in the Book of Judges," *Journal of Pentecostal Theology* 16, no. 2 (January 1, 2008): 21–50, accessed February 3, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/16/2/article-p21_5.xml.

hingga karunia itu bertumbuh dengan sempurna menjadi sarana yang bisa Allah gunakan untuk mengenapi tujuanNya pada diri Yusuf dengan mengangkat Yusuf sebagai perdana menteri Mesir setelah pertemuannya dengan Firaun. Paul Elbert menilai Allah itu sangat kreatif dan tidak pernah bekerja dengan hanya satu cara saja, beragam tindakan Allah sering dialami orang percaya demi mengoptimalkan kehidupannya untuk tujuan muliaNya.⁴⁰ Ini juga bisa dimaknai bahwa Allah tidak pernah kehabisan cara untuk mengenapi janjiNya bagi orang percaya. Meminjam ungkapan Zaluchu, di kayu salib itu, Allah telah menunjukkan harga kesetiaanNya dengan nyawa.⁴¹ Menceremati hidup Yusuf, selama bertahun-tahun dalam proses yang tidak kentara, Allah telah menyiapkan Yusuf begitu rupa bukan sekedar bisa menafsirkan mimpi, melainkan mempersiapkan karakter yang kuat untuk mengemban tanggung jawab ketika waktunya tiba. Firaun pun melihat hari itu Yusuf bukan sekedar orang yang memiliki kemampuan menafsirkan mimpi, atau sekedar memberikan solusi atas permasalahan, melainkan di mata Firaun, Yusuflah orang yang paling layak untuk mengeksekusi gagasan hebat untuk menyelamatkan Mesir dan dunia dari bencana kelaparan yang hanya menunggu waktu untuk menyerang. Seperti kata Manurung, Allah tidak pernah bergurau, asal-asalan ketika memilih orang percaya, melainkan dengan sungguh-sungguh Allah memilih dan menanamkan tujuanNya dalam kehidupan mereka dan memastikan bahwa tujuan itu tergenapi.⁴²

Kesimpulan

Kisah proses pembentukan Allah dalam kehidupan Yusuf sudah menginspirasi orang percaya di banyak generasi. Karena mimpi yang mengeliskannya, hidup Firaun selama beberapa waktu menjadi tidak sejahtera. Demi memahami mimpi tersebut, Firaun pun memanggil semua orang bijak yang ada di Mesir, sayangnya tak satupun dari mereka yang bisa mengerti mimpi sang penguasa itu. Akhirnya lewat seorang juru minumnya yang sudah merasakan pengalaman tafsiran mimpi menjadi kenyataan, Firaun tahu bahwa ada seorang anak muda Ibrani, seorang budak belian yang sedang terpenjara, bisa mengartikan mimpi dan Firaun segera memerintahkan bawahannya untuk membawa Yusuf menghadap dirinya. Yusuf pun kemudian menghadap Firaun dan menafsirkan mimpi beserta makna dan solusinya. Merujuk pada hasil pembahasan pada bagian sebelumnya, hal pertama yaitu bahwa kaum Pentakostal menilai bahwa tafsiran mimpi Firaun oleh Yusuf tidak terlepas dari rancangan Allah yang sempurna. Dalam ke maha sempurnaan Allah merancang sedemikian rupa hidup Yusuf dengan memberikan mimpi dan kemampuan untuk menafsir mimpi serta memberikan kekuatan untuk mengeksekusi mimpi tersebut. Selanjutnya, Yusuf yang menghidupi tujuan Tuhan merupakan nilai lainnya yang kaum Pentakostal lihat dari kisah tafsir mimpi Firaun ini. Yusuf tidak begitu saja bisa menafsirkan mimpi melainkan berproses mengembangkan karunia dan talenta yang

⁴⁰ Paul Elbert, "Genesis 1 and the Spirit: A Narrative-Rhetorical Ancient Near Eastern Reading in Light of Modern Science," *Journal of Pentecostal Theology* 15, no. 1 (January 1, 2006): 23–72, accessed February 3, 2023, https://brill.com/view/journals/pent/15/1/article-p23_2.xml.

⁴¹ Sonny Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61, accessed November 17, 2020, <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.

⁴² Manurung and Rakim, "Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub Dan Allah Dari Bingkai Kaum Pentakostal."

dari Allah itu, tercatat oleh Alkitab dua kali Yusuf menceritakan mimpi pada keluarganya, juga menafsirkan mimpi juru makan dan minum Firaun di Penjara. Hal lainnya adalah bahwa kisah tafsiran Yusuf terhadap mimpi Firaun juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai solusi ilahi dari Allah untuk kehidupan yang selalu melihat Allah sebagai sumber solusi baik dalam pelayanan maupun keseharian hidup. Kisah tafsiran mimpi Firaun oleh Yusuf juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai sarana yang Allah gunakan untuk mengangkat Yusuf dalam mengenapi tujuan hidupnya. Ketika Yusuf masih sangat muda, Allah telah menaruh karunia berupa mimpi dan menafsirkannya, berproses dalam waktu akhirnya karunia yang Allah taruh ini kemudian menjadi sarana yang Allah pilih untuk mengangkat Yusuf. Bagi orang percaya masa kini, apa saja karunia ataupun talenta yang Tuhan sudah taruh dalam hidup kita, suatu saat kelak pasti akan berguna bahkan bisa menjadi sarana yang Tuhan pakai untuk mengenapi tujuanNya dalam hidup kita.

Referensi

- Adams, Scott Lewis. "The Coming of the Spirit and the Laying on of Hands." *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (2020): 113–132. https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p113_113.xml?rskey=KzatCE&result=25.
- Althouse, Peter. "The Ideology of Power in Early American Pentecostalism." *Journal of Pentecostal Theology* 13, no. 1 (2004): 97–115. https://brill.com/view/journals/pent/13/1/article-p97_6.xml?rskey=KGib6H&result=21.
- Arifianto, Yonatan Alex. "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi." *JURNAL TERUNA BHAKTI* 3, no. 1 (September 11, 2020): 12–24. Accessed January 30, 2023. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/51>.
- Arrington, French L. *Doktrin Kristen Perspektif Pentakosta*. Yogyakarta: ANDI Offset, 2020.
- Bridge, Edward J. "Polite Rhetoric: Judah's Plea to Joseph in Genesis 44.18-34." *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 4 (July 17, 2019): 571–587. Accessed February 2, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089218762284>.
- Cartledge, Mark J. "Renewal Theology and the 'Common Good.'" *Journal of Pentecostal Theology* 25, no. 1 (2016): 90–106. https://brill.com/view/journals/pent/25/1/article-p90_9.xml?rskey=DmQMTa&result=4.
- Dwiraharjo, Susanto. "Analisis Historis Kejadian 37-50 Tentang Visi Kepemimpinan Yusuf." *PRUDENTIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 2 (2018): 94–107. <http://www.sttbaptisjkt.ac.id/e-journal/index.php/prudentia/article/view/10>.
- Elbert, Paul. "Genesis 1 and the Spirit: A Narrative-Rhetorical Ancient Near Eastern Reading in Light of Modern Science." *Journal of Pentecostal Theology* 15, no. 1 (January 1, 2006): 23–72. Accessed February 3, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/15/1/article-p23_2.xml.
- Frankl, Viktor E. *Man's Search For Meaning*. Jakarta: Noura Books, 2022.

- Fuller, David J. "Debt-Slavery Passages in the Tanakh as a Lens for Reading Joseph's Enslavement of the Egyptians in Genesis 47:13–26: Explorations in Canonical Hermeneutics." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 46, no. 4 (October 26, 2016): 177–185. Accessed February 2, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0146107916664052>.
- Heffelfinger, Katie M. "From Bane to Blessing: The Food Leitmotif in Genesis 37–50." *Journal for the Study of the Old Testament* 40, no. 3 (March 9, 2016): 297–320. Accessed February 2, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089215622364>.
- Hendi, Hendi. "Empat Peristiwa Penting Di Dalam Kehidupan Yusuf: Sebuah Kajian Terhadap Kecerdasan Yusuf." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 29. Accessed November 30, 2020. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Hilbert, Benjamin D.H. "Joseph's Dreams, Part One: From Abimelech to Saul." *Journal for the Study of the Old Testament* 35, no. 3 (March 7, 2011): 259–283. Accessed February 2, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089210386019>.
- Keener, Craig S. *GIFT & GIVER*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2015.
- LASOR, W.S., D.A. HUBBARD, and F.W. BUSH. *Pengantar Perjanjian Lama I*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Lemos, T. M. "Order from Chaos: Comparing Approaches to Violence in Anthropology, Assyriology, and the Study of the Hebrew Bible." *Currents in Biblical Research* 18, no. 2 (January 2, 2020): 160–175. Accessed January 31, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X19893476>.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . "Refleksi Teologi Pentakosta Di Era Kenormalan Baru Mencermati Sikap Takut Akan Tuhan Dalam Kehidupan Orang Percaya Berdasarkan Mazmur 25: 12-14." *KAMASEAN JURNAL TEOLOGI KRISTEN* 2, no. 1 (2021): 16–31. <https://kamasean.iakn-toraja.ac.id/index.php/ojsdatakamasean/article/view/52>.
- . "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>.
- . "Telaah Teologi Pentakosta Memaknai Pemeliharaan Allah Bagi Orang Percaya Di Masa New Normal." *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2021): 8–24. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia>.
- Manurung, Kosma, and Steven Palilingan. "Membaca Narasi Panggilan Samuel Dari Pemahaman Kaum Pentakostal." *EUANGGELION Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2023): 24–38. <https://e-journal.staklb-manado.ac.id/index.php/euanggelion/article/view/52>.
- Manurung, Kosma, and Ristan Rakim. "Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub Dan Allah

- Dari Bingkai Kaum Pentakostal.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 12, 2022): 77–88. Accessed December 12, 2022. <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/47>.
- Martin, Lee Roy. “Power to Save!?: The Role of the Spirit of the Lord in the Book of Judges.” *Journal of Pentecostal Theology* 16, no. 2 (January 1, 2008): 21–50. Accessed February 3, 2023. https://brill.com/view/journals/pent/16/2/article-p21_5.xml.
- Menzies, Robert P. “The Nature of Pentecostal Theology: A Response to Velli-Matti Kärkkäinen and Amos Yong.” *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 2017 (20AD): 196–213. https://brill.com/view/journals/pent/26/2/article-p196_196.xml?rskey=B9ErXP&result=20.
- Orjumi, Osian, Moru Institut, Agama Kristen, Negeri Kupang, Jl Cak, Doko No, Kampung 76, Kupang -85112 Baru, and Nusa Tenggara Timur. “Perdagangan Manusia Dalam Kisah Yusuf: Kajian Hermeneutik Terhadap Kejadian 37:12-36.” *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 7, no. 2 (December 31, 2021): 219–244. Accessed January 30, 2023. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/274>.
- Pardede, Rio Janto, Yatmini Yatmini, and Martinus Metboki. “Joseph’s Personal Spirituality and Adversity Quotient Based on Genesis 37-50: A Content Analysis of Literature.” *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 6, no. 02 (December 31, 2021): 147–164. Accessed February 2, 2023. <https://journal.blasemarang.id/index.php/analisa/article/view/1427>.
- Parse, Rosemarie Rizzo. “A Glimpse of Einstein’s Living Quality: Humanbecoming Hermeneutic Sciencing.” *Nursing Science Quarterly* 36, no. 1 (December 26, 2022): 42–50. Accessed February 3, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/08943184221131978>.
- Quick, Laura. “Dream Accounts in the Hebrew Bible and Ancient Jewish Literature.” *Currents in Biblical Research* 17, no. 1 (October 10, 2018): 8–32. Accessed February 9, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/1476993X17743116>.
- Rasmussen, Hannah. “The Role of Bicultural People in the Missio Dei: Creating a Model from Bicultural Bible Characters.” *Missiology: An International Review* 50, no. 1 (September 2, 2021): 78–90. Accessed February 2, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/00918296211039576>.
- Schwartz, Harvey. “Jacob and Joseph, Judaism’s Architects and Birth of the Ego Ideal.” *Journal of the American Psychoanalytic Association* 67, no. 5 (October 18, 2019): 909–913. Accessed February 9, 2022. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0003065119885082>.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- Soesilo, Yushak. “Pentakostalisme Dan Aksi Sosial: Analisis Struktural Kisah Para Rasul 2:41-47.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 136–151. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.172>.

- Stevanus, Kalis. "Kesadaran Akan Allah Melalui Penderitaan Berdasarkan Ayub 1-2." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 2 (April 29, 2019): 111–134.
- Suhartini, Endeh, Martin Roestamy, Mulyadi, and Slti Maryam. "Pembinaan Dan Edukasi Terhadap Hak Asasi Tahanan Dan Warga Binaan Pemasyarakatan." *Qardhul Hasan: Media Pengabdian kepada Masyarakat* 8, no. 2 (August 1, 2022): 123–130. Accessed January 31, 2023. <https://ojs.unida.ac.id/QH/article/view/4958>.
- Vondey, Wolfgang. "Pentecostal Theology A Conversation on the Full Gospel." *Journal of Pentecostal Theology* 28, no. 1 (2019): 32–45. https://brill.com/view/journals/pent/28/1/article-p32_32.xml?rskey=18Pnra&result=1.
- Wahono, S. Wismoady. *Di Sini Kutemukan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013.
- Yee, Gale A. "Midwives in Egypt, Mesopotamia, and Ancient Israel: An Intersectional Investigation." *Biblical Theology Bulletin: Journal of Bible and Culture* 52, no. 3 (August 26, 2022): 146–159. Accessed January 31, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/01461079221102970>.
- Yong, Amos. "Going Where The Spirit Goes: Engaging The Spirit(S) In J.C. Ma's Pneumatological Missiology." *Journal of Pentecostal Theology* 10, no. 2 (2002): 110–128. https://brill.com/view/journals/pent/10/2/article-p110_8.xml?rskey=0jUtS1&result=23.
- Zaluchu, Sonny. "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 61. Accessed November 17, 2020. <http://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis>.
- Zaluchu, Sonny Eli, and Ayu Aditirani Seniwati. "Analisis Konflik Dalam Narasi Pertikaian Sara Dan Hagar Dalam Kejadian 16:1-16." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 2 (December 31, 2020): 146. Accessed November 21, 2021. <https://e-journal.iaknambon.ac.id/index.php/KNS/article/view/190>.